BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan mulut dan gigi sering kali diabaikan dan tidak diberikan perhatian yang cukup bagi sebagian orang. Mulut dan gigi berfungsi sebagai pintu gerbang bagi mikroorganisme patogen yang dapat membahayakan kesehatan organ tubuh lainnya. Kesehatan gigi dan mulut perlu dijaga agar kualitas hidup lebih baik sehingga terhindar dari timbulnya rasa sakit ketidaknyamanan hingga kecacatan, yang tentunya menyebabkan masalah bagi penderita (Santoso *et al.*, 2020).

Salah satu masalah kesehatan gigi yang paling banyak dialami masyarakat Indonesia adalah karies gigi. Karies terjadi ketika jaringan keras gigi rusak pada bagian tertentu dari permukaan gigi, akibat hilangnya struktur gigi yang disebabkan oleh asam yang terbentuk dari penumpukan bakteri plak. (Carsita et al., 2023).

Menurut penelitian PDGI, setidaknya 89% gigi berlubang ditemukan pada anak-anak. Karies gigi adalah indikasi masalah kesehatan baik di negara berkembang maupun negara maju (Ruwanda dan Basid, 2019). Data survei kesehatan indonesia tahun 2023, diketahui bahwa anak umur 10-14 tahun menunjukan data angka karies 63,8% (Kemenkes, 2024).

Penyebab terjadinya karies adalah plak gigi, yang melekat pada permukaan gigi dan berisi bakteri serta produk-produk asamnya yang dapat mengakibatkan demineralisasi permukaan email gigi (Mangiri *et al.,* 2018). Perkembangan plak dapat menurunkan keseimbangan dari pH rongga mulut. Kondisi pH rendah mendukung proses pertumbuhan dari produsen asam yang lebih toleran sehingga pertumbuhan bakteri baik terhambat (Kasuma, 2016). Porositas enamel meningkat, ruang di antara kristal melebar, dan permukaan menjadi lebih lunak, yang memungkinkan asam masuk lebih dalam ke struktur gigi dan mendemineralisasi bagian bawah permukaan. Kondisi asam yang berkelanjutan

dan penurunan pH signifikan menghasilkan lesi bawah permukaan. Hilangnya mineral akan menimbulkan lesi bercak putih pada permukaan. Bercak putih dapat kembali menjadi permukaan gigi sehat jika terjadi perubahan perilaku, namun jika terus berkembang akan menghasilkan mikro kavitasi pada enamel karena peningkatan porositas permukaan gigi. Perkembangan lesi yang terus berlanjut akan menghasilkan lubang makroskopis yang hasil akhirnya dalam bentuk karies (Rathee dan Sapra, 2023).

Faktor pengetahuan juga dapat memicu perkembangan karies. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan orang tua merupakan dasar penting dalam membentuk perilaku yang mendukung kebersihan gigi dan mulut anak. Pengetahuan yang baik akan membentuk sikap dan tindakan positif, sedangkan kurangnya pengetahuan dapat meningkatkan risiko terjadinya karies pada gigi anak (Rosanti, 2020).

Kesehatan gigi perlu diperhatikan sejak usia dini. Anak-anak harus diajarkan pentingnya menyikat gigi secara teratur agar pertumbuhan gigi tetap sehat. Kerusakan gigi dapat dicegah dengan membiasakan menyikat gigi sebelum tidur malam dan setelah sarapan pagi. Kebiasaan ini perlu ditanamkan sejak kecil, sehingga peran ibu, guru, dan petugas kesehatan sangat penting dalam membantu anak menjaga kebersihan gigi. Menjaga kesehatan gigi pada anak bukanlah hal yang mudah. Anak-anak belum sepenuhnya mandiri dalam merawat gigi, terutama dalam membiasakan menyikat gigi dua kali sehari. Mereka sering belum memahami sepenuhnya pentingnya menjaga kesehatan gigi. Bimbingan dan dukungan dari orang dewasa sangat dibutuhkan (Ardayani dan Zandroto, 2020).

Pendidikan kesehatan gigi harus diperkenalkan sedini mungkin kepada anak. Tujuannya agar anak mengetahui cara memelihara kesehatan giginya dan diharapkan orangtua, guru juga ikut berperan mengawasi kebersihan gigi anak-anaknya dengan mengajarkan cara menyikat gigi yang benar (Antoni, 2023). Kebersihan gigi yang kurang optimal pada anak dapat memicu perkembangan karies, terlebih pada anak berusia 10-12 tahun proses eksfoliasi gigi sulung

hampir selesai, dan sebagian besar gigi permanen telah tumbuh. Anak-anak usia 10-12 tahun perlu mendapatkan dukungan dengan edukasi dan intervensi klinis untuk mencegah terjadinya karies gigi yang mengganggu gigi permanen yang digunakan seumur hidup (Sfeatcu *et al.,* 2023).

Mencegah terjadinya penyakit dan menjaga kebersihan rongga mulut adalah bagian dari jasmani yang bersih. Bersihnya jasmani maupun rohani termasuk bagian dari perintah Allah. Menjaga kebersihan tidak hanya bertujuan untuk keseluruhan kesejahteraan individu secara fisik dan psikologis, melainkan juga merupakan bentuk ibadah. Tubuh merupakan anugerah Allah SWT yang harus dijaga. Setiap penggunaannya akan dinilai dan akan dipertanggungjawabkan (Aufa *et al.,* 2024). Kesehatan sebagai kenikmatan dari Allah SWT sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yakni;

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ اَلصِّحَّةُ وَالْفَرَاغ

Artinya*: "Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, dia berkata: 'Nabi saw bersabda: 'Ada dua kenikmatan yang kebanyakan manusia tertipu (lalai) padanya, yaitu kesehatan dan waktu luang." (HR al-Bukhari)*.

Kondisi kesehatan khususnya bagian gigi dan rongga mulut dapat mempengaruhi kualitas ibadah, terutama dalam konteks *hablum minallah* dan *hablum minannas*, yang mencerminkan keseimbangan antara aspek ibadah dan sosial. Mulut yang tidak bersih bahkan dapat membatalkan shalat. Sisa makanan di antara gigi serta bau mulut dapat mengganggu konsentrasi jamaah lain saat melaksanakan shalat berjamaah dan menyulitkan interaksi sosial (Setiawati, 2024). Menjaga kebersihan gigi dan mulut telah tertuang dalam hadis, Rasulullah SAW bersabda;

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَخَلَّلُوْا فَإِنَّهُ نَظَافَةٌ وَالنَّظَافَةُ تَدْعُوْ إِلَى الْإِيْمَانِ وَالْإِيْمَانُ مَعَ صَاحِبِهِ فِي الْجَنَّةِ (رواه الطبراني)

Artinya*: "Buanglah sisa-sisa makanan di gigimu, karena perbuatan itu adalah kebersihan, dan kebersihan itu akan mengajak (menggiring) kepada iman, dan*

iman itu akan bersama orang yang memilikinya dalam surga (HR. At-Thabrani).

Gigi dan mulut adalah awal mula dari pencernaan. Islam sadar bahwa mulut dapat menjadi pintu gerbang berbagai penyakit yang bersumber dari apapun yang konsumsi dan dapat berpengaruh ke organ tubuh lainnya. Penyakit pada gigi dan rongga mulut dapat memicu timbulnya penyakit lainnya, yang akan mempengaruhi kualitas ibadah kepada Allah SWT. Hakikatnya manusia tidak dapat beribadah secara maksimal pada saat kesehatannya terkendala (Firdaus *et al.,* 2023).

Sehat, bersih dan terhindar dari penyakit merupakan anjuran penting dalam Islam yang tidak dapat diabaikan. Penyakit yang dibiarkan akan memperparah kondisi dan memicu gangguan lainnya. Organ tubuh yang telah dikaruniakan oleh Allah tidak memiliki pengganti yang setara. Gigi yang rusak jika diganti tidak akan sesempurna gigi asli. Pencegahan sejak dini adalah cara efektif untuk menjaga dan mempertanggungjawabkan nikmat yang Allah berikan, seperti dengan menyikat gigi untuk membersihkan plak dan mencegah karies gigi (Paisal dan Sembiring, 2024).

Pencegahan plak dan karies gigi pada anak sejak dini tidak lepas dari peran dan tingkat pengetahuan orang tua. Kepedulian orang tua sangat mempengaruhi kesehatan gigi anak. Mendidik dan menjaga anak adalah amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT. Tanggung jawab orang tua mencakup bukan hanya pendidikan spiritual, tetapi juga kesehatan fisik anak. Membiasakan anak menyikat gigi secara teratur untuk mencegah plak dan karies bukan sekadar bentuk kasih sayang, tetapi juga wujud nyata dari pelaksanaan amanah dalam menjaga fitrah yang Allah titipkan (Fitriani *et al.,* 2023).

Berdasarkan latar belakang ini peneliti ingin membuktikan bahwa apakah ada hubungan pengetahuan orang tua tentang plak terhadap angka kejadian karies pada anak usia 10-12 tahun di SDN 05 Cempaka Putih Barat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan orang tua tentang plak pada anak di SDN 05 Cempaka Putih Barat?
2. Bagaimana angka kejadian karies pada siswa sekolah SDN 05 Cempaka Putih Barat?
3. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua tentang plak terhadap angka kejadian karies pada anak?
4. Bagaimana pandangan Islam mengenai pengetahuan orang tua tentang plak terhadap angka kejadian karies pada anak di SDN 05 Cempaka Putih Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat pengetahuan orang tua terhadap plak pada anak di SDN 05 Cempaka Putih Barat.
2. Mengetahui jumlah angka kejadian karies pada siswa sekolah SDN 05 Cempaka Putih Barat.
3. Mengetahui hubungan pengetahuan orang tua tentang plak terhadap angka kejadian karies pada anak.
4. Mengetahui pandangan Islam mengenai hubungan pengetahuan orang tua tentang plak terhadap angka kejadian karies pada anak di SDN 05 Cempaka Putih Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

- Penelitian ini menambah wawasan dan pengalaman dalam meneliti hubungan pengetahuan orang tua tentang plak terhadap angka kejadian karies pada anak.
- Sebagai syarat kelulusan sarjana kedokteran gigi Universitas Yarsi.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi

Menyediakan literatur tambahan untuk fakultas kedokteran gigi Universitas YARSI dan sebagai referensi data dan informasi yang digunakan untuk melanjutkan penelitian.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Harapannya adalah bahwa penelitian ini bisa memberikan informasi, pengetahuan, dan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai adakah hubungan antara pengetahuan orang tua tentang plak terhadap angka kejadian karies pada anak.